

# LIVING QUR'AN: NILAI FILOSOFIS PIIL PESENGGIRI PADA TRADISI MASYARAKAT LAMPUNG DI KECAMATAN ANAK TUHA

**Aprina Sari<sup>1</sup>, Ahmad Isnaeni<sup>2</sup>, Beko Hendro<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : [aprinasaro08@gmail.com](mailto:aprinasaro08@gmail.com), [ahmad.isnaeni@radenintan.ac.id](mailto:ahmad.isnaeni@radenintan.ac.id), [beko@radenintang.ac.id](mailto:beko@radenintang.ac.id)

DOI:

Received: Mei 2025

Accepted: June 2025

Published: Juli 2025

## Abstract :

There is a tradition in Lampung that is based on the Qur'an and reflects the life principles of the Lampung ethnic group, which are still firmly upheld to this day. This tradition exists in Anak Tuha Subdistrict, Central Lampung Regency, and is better known as *piil pesenggiri*. The *piil pesenggiri* tradition continues to exist and is preserved continuously as a guiding principle in the community's way of life. This study examines the practice of the *living Qur'an* among the people of Anak Tuha Subdistrict, Central Lampung Regency. The method used in this research is qualitative, including both library and field research, and employs a phenomenological approach. To gather data, the researcher used various instruments such as observation, interviews, and documentation. The results show that the Lampung people already had their own philosophy—*piil*, meaning self-respect or dignity—even before the arrival of Islam. After Islam came, it evolved into *piil pesenggiri*, which includes elements such as *bejuluk beadek* (having a title and manners), *nemui nyimah* (hospitality), *nengah nyappur* (social interaction), and *sakai sambayan* (mutual cooperation). *Piil pesenggiri* is, in fact, relevant to the teachings of the Qur'an. However, until now, it has mostly been seen merely as a cultural tradition related to Islam, without being directly linked to specific verses of the Qur'an that convey the same values.

**Keywords :** *Living Qur'an, Philosophical Value, Piil Pesenggiri*

## Abstrak :

Ada sebuah tradisi yang ada di Lampung yang berpedoman pada al-Qur'an mengenai prinsip hidup suku Lampung yang dipegang teguh hingga sekarang. Tradisi tersebut ada di Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah, tradisi ini lebih dikenal dengan *piil pesenggiri*. Tradisi *piil pesenggiri* merupakan tradisi yang terus ada dan dilestarikan secara terus menerus dalam kehidupan masyarakat dalam berprinsip hidup. Penelitian ini mengkaji praktik *living Qur'an* pada masyarakat Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu kepustakaan dan lapangan serta menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam menggali sumber data, peneliti menggunakan berbagai instrument seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Masyarakat Lampung sudah ada falsafah sendiri yang belum tersentuh Islam yaitu *piil* yang berarti harga diri, setelah Islam datang ditambah menjadi *piil pesenggiri* dengan unsurnya yaitu *bejuluk beadek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sambayan*. *Piil pesenggiri* sebenarnya juga relevan dengan al-Qur'an, hanya saja selama ini hanya terfokus pada *piil pesenggiri* sebagai tradisi dan ada kaitannya dengan agama Islam, akan tetapi masyarakat belum mengaitkannya secara langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mana juga mengajarkan hal yang sama.

**Kata Kunci:** *Living Qur'an, Nilai filosofis, Piil Pesenggiri*

## PENDAHULUAN

Kitab suci al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi ajaran teologis dan sosial yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk menuju jalan yang diridhai oleh Allah. (Yuliani, 2021) Namun ketika al-Qur'an hadir, dikomsumsi dan diresepsi masyarakat, ia akan mengalami berbagai makna yang terimplementasikan baik dalam bentuk membaca, memahami dan mempraktikannya, bahkan menjadikannya sebagai bagian dari tradisi sosial budaya. (Syahiron, 2012) Al-Qur'an memiliki keotentikan yang masih terjaga hingga saat ini menjadikannya tetap seragam, jika terjadi suatu kesalahan dalam percetakan atau ada oknum yang dengan sengaja ingin mengubah al-Qur'an tentu akan segera diketahui oleh umat muslim, dimana izin edarnya akan dicabut, bahkan Allah sendiri memberikan penjagaan khusus terhadap keotentikan al-Qur'an, yaitu ada pada Q.S Al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan oasti kami (pula) yang memeliharanya.*

Kebudayaan merupakan seperangkat aturan yang telah dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi sebuah kepercayaan, kepercayaan yang berkembang di masyarakat biasanya dipertahankan melalui sifat lokal yang sudah melekat pada diri, dan pada akhirnya sifat lokal tersebut akan dipegang teguh dimanapun dia berada dan sulit untuk dihilangkan. (Algasali, 2019) Pola interaksi antara al-Qur'an dan budaya banyak kita jumpai dalam lingkungan masyarakat tertentu, sebab kehadiran al-Qur'an dalam tatanan kehidupan bukanlah suatu hal yang asing atau baru. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an tidak hanya bersifat global atau menyeluruh akan tetapi juga bersifat spesifik pada hal yang bersifat lokalistik. (Tadjuddin, 2019).

Dalam lima tahun terakhir, nilai-nilai *piil pesenggiri* mengalami transformasi penting di kalangan generasi muda Lampung. Sebuah studi 2025 dari Universitas Lampung menyebutkan bahwa pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan dominasi media sosial mulai melemahkan penerapan nilai-nilai *piil*, khususnya di kalangan remaja perkotaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individualisme meningkat, peran keluarga melemah, dan integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan masih minim, sehingga diperlukan strategi seperti pendidikan budaya, revitalisasi tradisi, dan digitalisasi kearifan lokal untuk menjaga keberlanjutan *piil pesenggiri*. (Setiawan, 2025)

Selain itu, nilai *piil pesenggiri*, khususnya pilar *sakai sambayan*, juga diintegrasikan dalam berbagai program lingkungan dan sosial. Misalnya, studi 2023 menunjukkan bahwa *sakai sambayan* – semangat gotong royong – berperan penting dalam mitigasi bencana dan perubahan iklim di Lampung. Masyarakat desa secara kolektif melakukan upaya pencegahan banjir melalui pengerukan saluran air dan pembangunan tanggul sementara, meski masih bersifat inisiatif warga, bukan formal pemerintah. Di Indonesia sendiri juga ada beragam tradisi lokal yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti ilmu tilawah, ilmu qira'at, ilmu tajwid, seni kaligrafi, yasinan dan khataman. (Mildawati, 2021) Sehingga al-Qur'an layak menjadi pedoman dan tuntunan hidup dalam segala hal yang ada di muka bumi ini.

Salah satu bentuk tradisi lokal al-Qur'an yang ada di Lampung adalah Falsafah hidup masyarakat Lampung yang sering disebut *piil pesenggiri*. Kata *piil* itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "tingkah laku" sedangkan *pesenggiri* berarti "bermoral tinggi, tahu diri, berjiwa besar serta tahu apa saja kewajibannya". (Yusuf, 2017) Oleh karena itu jika dua istilah tersebut disatukan berarti "harus berperilaku yang sopan serta santun, bermoral, serta berjiwa besar dan memahami kewajibannya serta kedudukannya di tengah-tengah masyarakat lainnya.

Tradisi *piil* sudah ada sebelum Islam datang, di mana arti dari *piil* adalah harga diri yang sangat dijunjung tinggi, dan setelah Islam datang pada pertengahan abad ke-15 kata *piil* ditambah kata *pesenggiri* yang diduga berasal dari bahasa Sunda *Pasanggiri* yang artinya lomba. Di mana kata lomba juga sejalan dengan ajaran Islam yaitu *fastabiqul khairat* yang artinya berlomba-lombalah kamu dalam hal kebaikan. Tradisi *piil pesenggiri* masihlah sangat kental, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, dimana *piil pesenggiri* memiliki empat unsur yaitu *bejuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur* dan *sakai sambaiyan*.

*Piil pesenggiri* juga menjadi filosofi yang digunakan orang Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memegang teguh *piil pesenggiri* berarti orang tersebut memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, penuh percaya diri, kompeten dan mampu memecah permasalahan kehidupan, ia memiliki *spirit of Lampung* atau sering dikenal semangat kelampungan, dimana *piil pesenggiri* mendorong orang untuk terus berkarya, terus bekerja keras, cermat, teliti dan pantang menyerah.

Kajian mengenai *piil pesenggiri* dan *Living Qur'an* sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Andre Mustofa Meihan dengan karyanya yang berjudul *Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Wujud Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Lampung*. (Meihan, 2024) Dalam karyanya tersebut, Andre mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah nilai-nilai falsafah *piil pesenggiri* adalah sebagai wujud menjaga eksistensinya budaya lokal Lampung melalui menyusun perencanaan pembelajaran yang terindeks nilai-nilai *piil*, memberikan proyek yang dapat menumbuhkan minat mengenai budaya *piil* dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan *piil*.

Kedua, M. Baharudin dan M. Aqil Luthfan dengan karyanya yang berjudul *Aksiologi Religiusitas Islam Pada Falsafah Hidup Ulun Lampung*. (Baharudin & Luthfan, 2020) Dari artikel ini dapat diketahui *piil pesenggiri* mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, keadilan, kerakyatan, persatuan dan kebijaksanaan. Dimana nilai-nilai tersebut terdapat nilai religiusitas Islam yang berakar dari al-Qur'an dan As Sunah

Ketiga Akhmad Roja Badrus Zaman yang berjudul *Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap)*. (Zaman, 2020a) Dari artikel ini dapat diketahui al-Qur'an di desa Mujur Lor sebagai benda yang memiliki kekuatan magis, contohnya al-Qur'an sebagai media pengobatan, perlindungan dari hal ghaib, dari sakaratul maut dan tolak bala.

Namun yang terjadi sekarang adalah masih ada banyak masyarakat

Lampung salah memahami apa arti dari *piil pesenggiri* itu sendiri, sehingga masyarakat tersebut sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dalam menerapkan *piil pesenggiri* tersebut. Bahkan tidak sedikit masyarakat adat Lampung mempertanyakan apakah kebudayaan lokal ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai al-Qur'an, pandangan semacam inilah seharusnya yang perlu diluruskan karena bisa merusak keharmonisan, keseimbangan kehidupan masyarakat setempat.

## METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Kepustakaan dan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan beberapa sumber yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala kampung, aparat kampung, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta dokumentasi yang berdasarkan fakta yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini juga dilakukan pada bulan November hingga bulan Januari 2025. Selain itu penelitian ini termasuk dalam penelitian *Living Qur'an*. Dan menggunakan referensi yang relevan dan fokus terhadap kajian, baik dari buku, jurnal dan sebagainya yang berfungsi menunjang data-data.

Pendekatan yang peneliti pakai adalah pendekatan fenomenologi, karena untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi, maka peneliti harus berinteraksi langsung dengan objek sehingga data yang diperoleh benar-benar terjadi di lapangan dan memiliki tingkat validitas yang sah. Pendekatan fenomenologi peneliti gunakan dalam meneliti mengenai tentang sifat dan perilaku masyarakat adat Lampung di kecamatan Anak Tuha, Lampung Tengah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Resepsi Living Al-Qur'an: Sebuah Kajian Baru

Resepsi al-Qur'an adalah penerimaan atau bagaimana individu dan masyarakat menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon atau menggunakannya baik sebagai teks, mushaf atau sekumpulan kata-kata tertentu dalam al-Qur'an. (Rafiq, 2012) Jadi dapat dipahami jika resepsi dikombinasikan dengan al-Qur'an berarti sambutan individu atau masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Sambutan tersebut bisa berupa masyarakat menafsirkan ayat-ayatnya, masyarakat menerapkan nilai-nilai moralnya atau masyarakat mempraktikkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya. (Zaman, 2020b) Bentuk resepsi ini adalah resepsi kultural, resepsi estetis dan resepsi akademis.

Secara bahasa *Living al-Qur'an* terdiri dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* yang berarti hidup, sedangkan al-Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Jadi *Living al-Qur'an* bisa diartikan dengan al-Qur'an yang hidup di masyarakat. (Sugiarto, Fitrah, Ahlan, 2023) Menurut Mansur *Living al-Qur'an* berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang benar-benar dipahami dan dialami masyarakat muslim. (Mansur,

2007)

Indonesia sebagai penduduk yang mayoritas beragama Islam memiliki beragam bentuk tradisi yang berkaitan dengan al-Qur'an, dengan kata lain masyarakat Islam Indonesia meresepsi living al-Qur'an dengan berbagai cara. Contoh bentuk resepsi estetis adalah seperti pembacaan al-Qur'an dengan nada-nada tertentu yang sering dikenal tilawatil Qur'an, menuliskan ayat-ayat al-Qur'an dengan indah yang dikenal sebagai kaligrafi, kaligrafi ini biasanya ditempel di dinding-dinding masjid atau rumah, atau bisa juga menerjemahkan al-Qur'an dengan sastra, dikenal dengan terjemahan al-Qur'an berbentuk puisi.

Bentuk resepsi kultural adalah seperti pengajian rutin al-Qur'an, yasinan, khataman al-Qur'an, perlombaan al-Qur'an di berbagai ajang MTQ atau STQ, bisa juga al-Qur'an dijadikan sebuah jimat atau rajah, potongan ayat al-Qur'an dijadikan wirid, ditempel di pintu, mobil atau toko, bahkan ada juga ayat al-Qur'an dijadikan sebuah aksesoris seperti gantungan kunci. Adapun bentuk resepsi akademis adalah pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan di surau atau masjid, selain dipelajari dan dipahami al-Qur'an juga senantiasa dihafalkan baik keseluruhannya atau sebagiannya saja, potongan ayat al-Qur'an juga senantiasa diambil dan dimasukkan ke buku-buku bagaimana cara cepat membaca al-Qur'an, baik secara tertulis maupun media online. (Amin & Nurhayat, 2020)

### **Tradisi *Piil Pesenggiri* Sebagai Falsafah Hidup**

Nenek moyang suku Lampung hidup pada abad 13, sezaman dengan berdirinya kerajaan Pagaruyung Minangkabau yang didirikan Adityawarman pada tahun 1339. (Zarkashi, 2020) *Piil pesenggiri* sebagai tradisi masyarakat Lampung sudah ada secara turun temurun melalui nasihat, cerita dan ajaran sastra tradisional Lampung.

Sebelumnya masyarakat Lampung sudah ada falsafah sendiri yang belum tersentuh ajaran Islam yang sering disebut *piil* yang artinya harga diri yang sangat dijunjung tinggi, di mana memiliki empat unsur. Pertama: pria harga dirinya adalah perempuan. Kedua: perempuan harga dirinya ada pada makanan, perhiasan dan uang. Ketiga: anak perempuan harga dirinya ada pada tingkah laku dan kecantikan yang dimiliki. Keempat: anak laki-laki harga dirinya ada pada setiap ucapan yang selalu ditepati. (Fachruddin, 2007)

Islam masuk ke Lampung sekitar pada pertengahan abad ke-15 melalui tiga arah. Yaitu dari arah barat (Minangkabau) masuk dari daratan tinggi Belalau. Kedua dari utara (Palembang) masuk dari daerah Komering dan ketiga dari Banten Pangeran Fatahillah memasuki daerah Labuhan Maringgai. (Rah & Kebudayaan, n.d.) Setelah Islam masuk ke Lampung kata *piil* juga mengalami islamisasi di mana kata *piil* ditambah dengan kata *pesenggiri*, di mana *pesenggiri* diduga berasal dari bahasa Sunda *pasanggiri* yang berarti lomba. Di mana kata lomba sejalan dengan ajaran Islam yaitu *fastabiqul khairat* yang memiliki arti berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. (Fachruddin, 2007) Artinya orang yang memiliki harga diri tergantung dari kemampuannya untuk berlomba dalam hal yang positif di mana setiap perbuatan yang akan dilakukan tidak merugikan orang lain dan diri sendiri, atau ketika ada seseorang yang berniat

kurang baik, entah itu pencurian, penipuan, peganiayaan dan pembunuhan, orang tersebut akan dihentikan oleh rasa malu akan harga diri ketika akan melakukan suatu kejahatan.

*Piil pesenggiri* diyakini berasal dari kitab Kuntara Rajaniti, Cepala, Keterem yang isinya disebarluaskan melalui penuturan dari pemangku adat setempat dari generasi ke generasi, di mana kitab-kitab tersebut berisi tuntunan moral yang menjadi pedoman bagi masyarakat Lampung. *Piil pesenggiri* dalam kitab tersebut bisa difahami sebagai kokohnya sikap atau berpendirian yang kuat di mana setiap sikap mengutamakan harga diri. (Sinaga, 2017)

Masyarakat Lampung terbagi menjadi dua bagian kelompok adat, yaitu; adat Lampung Pepadun dan adat Lampung Saibatin, oleh karena itu semboyan masyarakat Lampung adalah *sai bumi ruwai jurai* yang dapat diartikan satu bumi dua jiwa. Masyarakat Lampung mempunyai dua dialek bahasa yaitu dialek A dan dialek O, dialek A biasa digunakan masyarakat Lampung Saibatin dan sebagian masyarakat Lampung Pepadun, sedangkan dialek O digunakan oleh masyarakat Lampung Pepadun. Masyarakat Lampung baik yang beradat Saibatin maupun Pepadun mempunyai sistem falsafah hidup yang sering disebut *piil pesenggiri*. (Rahmawati, 2022)

Dalam masyarakat adat Lampung Pepadun, falsafah hidup orang Lampung disebut *piil pesenggiri* dengan unsurnya yaitu *bejuluk beadek, nemui nyimah, nengah nyappur dan sakai sambaiyan*. Sedangkan masyarakat adat Lampung Saibatin mempunyai falsafah hidup *bupiil pesenggighi* dengan unsurnya *juluk adok, bupada waya/simah mesukhah, tetengah tetanggah dan khopkhama dalam bekehja*. (Wardani, 2020) Walaupun berbeda cara penyebutannya akan tetapi mempunyai arti yang sama, yaitu sebagai pedoman hidup, landasan hidup serta rasa malu ketika melakukan sesuatu yang kurang baik. Ini bermakna ketika hidup berlandaskan dengan prinsip orang Lampung maka dalam kesehariannya akan menjaga tingkah laku, serta menegakan nama baik dan martabat secara personal maupun kelompok.

### ***Piil Pesenggiri* memiliki empat unsur yaitu:**

#### **1. *Bejuluk Beadek***

*Bejuluk beadek* (gelar adat) yang terdiri dari kata *bejuluk* dan *beadek*, *bejuluk* adalah nama panggilan keluarga kepada seseorang baik itu pria maupun wanita yang masih muda dan belum menikah. *Beadek* adalah panggilan keluarga kepada seorang pria maupun wanita yang sudah menikah. (Pramazuly et al., 2021) Dalam filosofi masyarakat Lampung ada tiga fase penting dalam kehidupan seseorang, yaitu ketika lahir, menikah dan meninggal dunia. Oleh karena itu setiap fase terutama pada saat kelahiran dan pernikahan seseorang ia akan diberi gelar baik dia perempuan maupun laki-laki. Ketika seorang anak lahir selain diberi nama resmi oleh kedua orang tuanya, ia mendapat *juluk*, biasanya *juluk* tidak hanya satu bahkan bisa dua, tiga atau empat. kondisi itu bisa terjadi karena tiap kerabat memberikan *juluk* yang berbeda. Dan ketika seseorang menikah ia akan diberikan *adek*, di mana *adek* akan terus melekat dan menjadi identitasnya, bahkan dalam masyarakat Lampung yang masih memegang kuat *Piil* ia akan lebih dikenal dengan *adeknya*

dari pada nama resminya.(Utama, 2019)

## 2. Nemui Nyimah

*Nemui* bisa disebut juga bertamu, mengunjungi atau silaturahmi, sedangkan *nyimah* yang berarti suka memberi dan pemurah. Jadi dapat disimpulkan *nemui nyimah* memiliki arti selalu pemurah, sopan santun dan terbuka ketika menerima tamu, serta suka memberikan sesuatu dengan ikhlas kepada orang lain, juga sebagai simbol ungkapan hati nurani dan ungkapan keakraban kepada sesama.(Himyari Yusuf, 2016) Apapun posisinya, baik menjadi tamu atau menerima tamu yang terpenting adalah sikap yang *simah* yang dapat kita artikan suka memberi, dalam konteks ini misalnya ketika dalam menerima tamu setidaknya ada yang disuguhkan minimal teh atau kopi itu menunjukkan sikap yang ramah serta santun terhadap tamu.

## 3. Nengah Nyappur

Secara etimologi *Nengah Nyappur* terdiri dari dua kata yaitu *nengah* dan *nyappur*, *nengah* yang berarti di tengah dan *nyappur* berarti berbaur. Oleh karena itu *nengah nyappur* dapat diartikan suka bergaul, senantiasa bersosial, tidak menutup diri dari masyarakat dan toleran antar sesama.(Baharudin & Luthfan, 2020) Dalam *nengah nyappur* menjadi keharusan untuk bergaul di tengah masyarakat, misalnya dalam suatu acara musyawarah mufakat ia tidak hanya ikut meramaikan saja, tapi ikut berkontribusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengemukakan pikiran dan pendapat dalam acara tersebut, serta ikut serta dan berpartisipasi dalam setiap acara yang bersifat baik demi kemajuan masyarakat.(Walean, 2023)

## 4. Sakai Sambaiyan

*Sakai* mempunyai arti tolong menolong antara satu dengan yang lainnya secara bergantian dan *sambaiyan* mempunyai arti bergotong royong dan beramai-ramai ketika melakukan suatu pekerjaan yang berat. Jadi dapat disimpulkan *Sakai sambaiyan* bermakna suka membantu, tolong menolong, gotong royong dan memahami arti kebersamaan. *Sakai sambaiyan* hakikatnya menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi pada berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan.(Hadikusuma, 1990)

## Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi *Piil Pesenggiri*

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia yang bertaqwa kepada Allah. Di dalam al-Qur'an terdapat banyak informasi mengenai bagaimana cara manusia menjalani kehidupan antara dunia yang fana maupun akhirat kelak. Salah satu hal yang menarik dari al-Qur'an adalah dia relevan dalam setiap waktu dan tempat atau sering disebut *salih likulli zaman wa makan*. Pemaknaan dalam al-Qur'an akan terus dilakukan, karena pemaknaan al-Qur'an itu tidak terbatas sesuai dengan realitas.(Muzakky, 2020)

Dalam al-Qur'an tidak secara spesifik menerangkan mengenai unsur-unsur *Piil Pesenggiri*

### 1. Bejuluk/Beadek

#### a. An-Nisa: 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah

*penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu.*

Menurut hasby Ash-Shiddiqy dalam kitab tafsir An-Nur dapat dipahami jika kamu diberi ucapan selamat, maka jawablah dengan ucapan yang lebih baik atau dengan setara. Misalnya seseorang mengucapkan *assalamu'alaikum*, jawablah dengan *wa'alaikumussalam wa rahmatullahi wa barakatuh*, atau dengan yang setara seperti *wa'alaikumussalam*. Allah juga mengawasi kamu dalam menjaga hubungan yang baik antar keluarga dengan suatu penghormatan.(Muhammad, 2000) Ayat ini juga mengajarkan orang-orang yang beriman cara dan adab-adab untuk saling menghormati dengan menjaga hubungan dan kedekatan yang baik dengan orang lain, baik yang tua ke yang muda maupun sebaliknya, juga tidak memandang ras, suku dan agama. Maka wajib ketika diberi penghormatan dibalas dengan penghormatan yang lebih baik lagi dari yang diterima, jika tidak bisa membalas dengan yang lebih baik, maka wajib membalasnya dengan setara. Allah mengawasi segala sesuatu termasuk amal perbuatan hamba-hambanya, baik berupa amal yang baik maupun buruk, dan yang kecil maupun besar, Allah juga akan membalas sesuai dengan keadilan, karunia dan kebijaksanaan-Nya.

b. Akhir Q.S Al-Hujurat: 11

وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, maka itulah orang-orang zalim.*

Dalam kitab tafsir Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dapat dipahami dengan janganlah sebagian kalian mencela sebagian yang lain, dan janganlah saling memanggil dengan panggilan yang tidak baik. Karena seburuk-buruk panggilan adalah panggilan dengan mengandung kefasikan atau panggilan yang mengandung penghinaan. Barang siapa yang tidak bertobat, maka merekalah orang-orang zalim.(Al-Mahalli, 1459) Ini menunjukkan untuk tidak memanggil orang lain dengan nama atau sebutan yang tidak baik, dan sebaiknya memberi nama anak-anak mereka dengan nama yang baik. Karena nama yang diberikan orang tua adalah salah satu bentuk doa atau harapan agar sang anak dapat tumbuh dan berkembang sebaik dengan nama yang telah diberikan.

2. Nemui Nyimah

Az-Zariyat: 24-27

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (24) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (25) فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ (26) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ 27

Artinya: *Sudahkah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Cerita itu bermula) ketika mereka masuk (bertamu) kepadanya, lalu mengucapkan, "Salam." Ibrahim menjawab, "Salam." (Mereka) adalah orang-orang yang belum dikenal. Kemudian, dia (Ibrahim) pergi diam-diam menemui keluarganya, lalu datang (kembali) membawa (daging) anak sapi gemuk (yang dibakar). Dia lalu menghidangkannya kepada mereka, (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, "Mengapa kamu tidak makan?"*

Dalam kitab tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab ayat-ayat ini menekankan akhlak mulia Nabi Ibrahim dalam menerima tamu, di mana Nabi

Ibrahim menunjukkan sikap murah hati dan kesopanan yang tinggi ketika menjamu mereka. Ketika tamu datang dan mengucapkan salam, Nabi Ibrahim menjawab dengan *salamun* yang bermakna “keselamatan mantap dan terus menerus menyertai kalian”. Setelahnya Nabi Ibrahim datang membawa daging anak sapi gemuk yang telah dibakar, meletakkan suguhan tersebut di dekat tamu dan mengajak tamu untuk menikmati hidangannya. (Shihab, 2005) Ini menunjukkan bagaimana adab Nabi Ibrahim dalam menerima tamu dengan menghidangkan hidangan terbaik yang dimilikinya, ayat ini juga mengajarkan pentingnya berbuat baik dalam memuliakan tamu dengan menyambut tamu dengan baik dan penuh penghormatan, memberi suguhan terbaik, menyuguhkan hidangan tersebut dengan sopan dan memberi perhatian yang besar terhadap tamu.

### 3. Nengah Nyappur

An-Nisa: 36

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Menurut Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar dapat dipahami bahwa beribadahlah kepada Allah dan jangan mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua dengan bersikap hormat, cinta serta kasih dan sayang, kemudian menjalin silaturahmi dan berbuat baik kepada keluarga karib. Mereka yang kekurangan harta dan membutuhkan dukungan serta bantuan yaitu anak-anak yatim dan orang miskin, tidak lupa berbuat baik kepada tetangga dekat maupun tetangga jauh. Tidak lupa menjaga hubungan yang baik dengan teman karib, sahabat dekat, rekan atau yang sering berinteraksi. Dan berbuat baik kepada orang yang sedang dalam perjalanan serta kehabisa bekal. Allah tidak menyukai orang yang memiliki sifat sombong, membanggakan diri dan bertentangan dengan ajaran Islam. (Hamka, 1984) Ini menunjukkan pentingnya sikap sosial, saling berbaur, saling membantu dan saling mendukung dalam bermasyarakat, di mana saling berbaur adalah langkah awal untuk mengamalkan perintah kebaikan yang disebut di atas. Dengan saling berbaur dan saling berbuat baik akan menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi, menghindari sikap sombong dan menghidupkan nilai Islam, baik antar keluarga, sahabat maupun tetangga.

### 4. Sakai Sambaiyan

Akhir Q.S Al-Maidah: 2

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat amat berat siksaan-Nya.

Dalam kitab tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi menjelaskan perintah untuk saling tolong menolong dalam kabaikan dan takwa yaitu

melakukan kebajikan, perbuatan baik dan berbuat baik dalam segala aspek kehidupan, saling tolong menolong juga menunjukkan rasa saling mendukung, saling membantu, saling bekerja sama dan saling bahu membahu dalam mengerjakan amal shaleh. Larangan untuk saling tolong menolong dalam hal keburukan baik dalam perbuatan dosa, maksiat, permusuhan dan melanggar hukum Allah. Larangan ini merupakan peringatan keras agar tidak mendukung, tidak bekerja bahkan wajib mencegah segala perbuatan buruk. (Maraghi, 1987) Ayat ini menjelaskan manusia adalah makhluk sosial di mana manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk saling bekerja sama, saling tolong menolong dan bahu membahu dalam melakukan kebaikan. Dan menolak segala bentuk keburukan, bahkan wajib menghentikannya ketika melihat orang yang akan berbuat zalim.

### **Nilai-Nilai Filosofis *Piil Pesenggiri* di Anak Tuha**

#### **a. Gambaran Umum Kecamatan Anak Tuha**

Kecamatan Anak Tuha merupakan salah satu kecamatan yang ada di Lampung Tengah, beribukota di Negara Aji Tua yang memiliki luas 162,81 km<sup>2</sup>. Kecamatan ini memiliki jarak kurang lebih 14km dari ibu kota kabupaten. Anak Tuha secara historis yang berdasarkan kosa kata adalah anak tua atau sering disebut anak sulung dalam sebuah keluarga, kecamatan Anak Tuha memiliki jumlah penduduk 50.864 jiwa dengan sumber penghasilan utama berasal dari sektor pertanian yaitu singkong, kelapa sawit, karet, kelapa dan masih banyak lagi. (BPS Lampung Tengah, 2025)

Marga Anak Tuha juga diakui secara adat dengan tingkatan yang lebih tinggi di antara kebuaian (marga) lainnya (Buai Nuyai, Buai Marga Unyi, Buai Beliuk, Buai Nyerupa, Buai Pubian, Buai Subing, Buai Nuban, dan Buai Selagai). (Sinta, 2021) Kecamatan Anak Tuha mencakup 7 kampung, yaitu Kampung Haji Pemanggilan, Kampung Negara Bumi Ilir, Kampung Bumi Aji, Kampung Negara Aji Tua, Kampung Negara Bumi Udik, Kampung Negara Aji Baru, Kampung Gunung Agung, dan Kampung Tanjung Harapan. Dengan sistem adat yang dijalankan adalah adat pepadun.

#### **Kondisi Keagamaan Kecamatan Anak Tuha**

Ditinjau dari agama yang dianut, penduduk Kecamatan Anak Tuha mayoritas beragama Islam, di mana mencapai 99 persen dari total penduduk, selebihnya penduduk yang memeluk agama Kristen Protestan dan Katholik sebesar 0,90 persen dan yang memeluk Hindu Budha sebesar 0,027 persen yang notaben bukan beragama Islam. Ini jika ditotal jumlah agama dalam setiap suku yang ada di Anak Tuha. Akan tetapi suku asli Lampung yang ada di Kecamatan Anak Tuha 100 persen agama Islam, bahkan ada *fun fact* yang terkenal dalam suku Lampung yaitu “kalau orang suku Lampung asli tidak ada agama selain Islam”. (BPS Lampung Tengah, 2025)

Seorang pemuka masyarakat Haliyanto dengan *adek* Suttan Depati Suttan, sebagai tokoh adat pada saat riset penulisan artikel ini, mengklaim bahwa masyarakat di Kecamatan Anak Tuha memiliki prinsip hidup yang kuat berlandaskan pada agama. Secara sederhana merujuk pada rendahnya mengonsumsi minuman keras dan tindakan kriminal, sebaliknya banyak masyarakat berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan, contohnya pada saat kegiatan Maulid Nabi banyak masyarakat yang juga ikut berpartisipasi

serta meramaikan dan pada saat penyambutan tahun baru Islam ada berbagai acara seperti pawai obor mengelilingi kampung dan bermacam-macam perlombaan, seperti lomba adzan, kaligrafi, tebak ayat dan lainnya. Serta pada saat bulan ramadhan banyak masyarakat berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Misalnya, tarawih, tadarusan dan memperbanyak ibadah pada saat malam Laylatul Qadar. (Haliyanto, personal communication, January 9, 2025) Potret keagamaan di atas menunjukkan adanya nuansa spiritual dalam tradisi masyarakat di Kecamatan Anak Tuha.

#### **b. Bagaimana Piil Pesenggiri Diterapkan di Kecamatan Anak Tuha**

Bagi seluruh masyarakat suku Lampung di Kecamatan Anak Tuha meyakini bahwa al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mengatur semua permasalahan hidup, termasuk keyakinan yang mendasar atau pandangan hidup. Menurut penuturan Iswani *piil pesenggiri* adalah harga diri, prinsip hidup, pedoman hidup dalam berpikir, bertindak dan berperilaku yang baik serta sebagai jati diri suku Lampung yang harus dipertahankan masyarakat, karena dengan memiliki *piil* masyarakat akan bertindak dan berperilaku yang baik, sopan dan malu ketika akan melakukan kejahatan. (Iswani, personal communication, January 11, 2025) Prinsip hidup yang berkembang di Kecamatan Anak Tuha sudah ada dari nenek moyang yang diajarkan secara turun temurun, dan sekarang dilanjutkan oleh tokoh adat dan orang tua ke anaknya baik secara lisan ataupun praktik.

Salah satu contoh dari *piil pesenggiri* adalah ketika akan mengambil gelar adat secara besar-besaran yang sering disebut *begawi*, Tradisi Begawi adalah acara pengambilan gelar kepenyimbangan untuk orang yang sudah menikah atau akan menikah yang mempunyai kedudukan tinggi dalam keluarga, tujuan dari upacara adat begawi ini adalah untuk mendapatkan gelar penyimbang atau sering disebut *suttan*, dimana gelar *suttan* merupakan status paling tinggi, misalnya dalam satu keluarga memiliki dua anak laki-laki, di mana sang adik ingin menggelar acara *begawi*, akan tetapi sang kakak tidak punya modal untuk melaksanakan *begawi* juga. Sebagai adik orang tersebut tidak bisa menggelar acara adat begawi karena tidak bisa melangkahi sang kakak, jadi sebagai adik orang tersebut harus mengupayakan supaya sang kakak juga bisa mengambil gelar adat dengan membantu dalam segala hal, baik bantuan dana, tenaga maupun pikiran. Dan sebagai kakak juga tidak bisa berpangku tangan dan melepas tanggung jawab ke adiknya seorang diri karena merasa adiknya akan bertanggung jawab semua kegiatan dan keperluan pada saat acara *begawi*, sang kakak akan berusaha lebih keras dalam mencari dana untuk meringankan beban sang adik. (Kamaluddin, personal communication, January 12, 2025) Inilah yang disebut *piil pesenggiri* di mana keduanya berusaha keras agar niat hajat mereka bisa berjalan dengan mulus dan semestinya, dan tidak ada unsur rasa iri dengki yang akan dirasakan oleh sang kakak karena dilangkahi sang adik ketika pengambilan gelar, dan sang adik tidak ada rasa bersalah karena melangkahi sang kakak.

Unsur-Unsur *Piil Pesenggiri*

##### 1. *Bejuluk Beadek*

Dalam masyarakat suku Lampung yang ada di Kecamatan Anak Tuha

*bejuluk beadek* adalah salah satu unsur yang penting di mana *juluk* yang berarti panggilan yang diberikan ketika masih bayi, dan panggilan itu biasanya dipanggil oleh keluarga besar saja, biasanya setiap keluarga memiliki juluk yang berbeda beda. Misalnya panggilan dari keluarga besar ayah adalah Berlian dan panggilan dari keluarga besar ibu adalah Mahkota. Dan masyarakat umum masih memanggil dengan nama asli yang diberikan oleh kedua orang tua. Sedangkan *adek* atau yang sering disebut gelar adalah panggilan untuk orang yang sudah menikah, bahkan dalam masyarakat Lampung yang masih memegang kuat *piil* ia akan lebih dikenal dengan *adeknya* dari pada nama resminya. (A. Ridwan, personal communication, January 9, 2025) Contohnya ketika membuat undangan, yang dicantumkan untuk bagian nama itu bukan nama aslinya, tetapi *adek* atau gelarnya, karena *adeknya* lebih terkenal di kalangan masyarakat.

Adanya unsur *bejuluk beadek* dalam suku Lampung dikarenakan dengan adanya panggilan dari yang lebih tua ke yang muda menunjukkan rasa saling menghormati dan saling menyayangi antar sesama keluarga sesuai dengan Q.S An-Nisa: 86 apabila diberi penghormatan, maka balaslah penghormatan itu lebih baik lagi, jika tidak bisa balaslah penghormatan itu dengan setara. Dimana Allah juga mengawasi kamu dalam menjaga hubungan yang baik antar keluarga. Adapun dalam Q.S Al-Hujurat: 11 yaitu tentang janganlah saling mencela dengan siapapun, dan jangan memberi nama yang tidak baik. Sejatinya dengan memberi nama yang baik merupakan doa dan harapan agar anak tersebut tumbuh dan berkembang sebaik nama yang telah diberikan.

## 2. Nemui Nyimah

Menurut Siswadi Helmi *nemui nyimah* adalah suatu penghormatan terhadap tamu yang telah datang ke rumah, dan sebagai tuan rumah harus berupaya memberikan suguhan dan mengedepankan tatakrama, maksud dari memberikan suguhan adalah ketika tamu datang ke rumah ada yang disuguhkan terhadap tamu minimal air putih, teh atau kopi. Jikalau memang ada makanan yang lain sangat dianjurkan untuk memberi tamu hidangan yang terbaik di rumah. (Siswadi Helmi, personal communication, October 1, 2025) Menyambung dari mengedepankan tatakrama, menurut Ali Hasan tatakrama ketika menyambut dan menerima tamu itu sering disebut "*wuwoh pudak, mahau cawau*". Kalau diartikan perkata, maksud dari *wuwoh* adalah terang atau bisa diartikan sikap yang ramah, sedangkan *pudak* adalah muka. Bisa diartikan maksud dari *wuwoh pudak* adalah sikap yang ramah tamah terhadap tamu, sopan santun terhadap tamu, perkataan dijaga dan mengajak ngobrol tamu, dan ketika menyambut tamu kondisi muka haruslah ramah. Walaupun semisal tuan rumah masih ada masalah, ketika ada tamu yang datang ke rumah seketika seperti tidak ada masalah yang terjadi. Arti dari kata *mahau* yaitu ketawa, sedangkan *cawau* adalah perkataan, jika digabung arti dari *mahau cawau* adalah menutur perkataan dengan baik, menyambut tamu dengan senyuman dan menyapa dengan ramah. (Ali Hasan, personal communication, January 10, 2025)

*Nemui nyimah* adalah sikap selalu pemurah, sopan santun dan terbuka ketika menerima tamu, serta suka memberi sesuatu dengan ikhlas, sesuai

dengan Q.S Az-Zariyat: 24-27 ini menunjukkan bagaimana akhlak mulia Nabi Ibrahim ketika menerima tamu, di mana Nabi Ibrahim menunjukkan sikap yang ramah, murah hati dan kesopanan yang tinggi dengan menghidangkan makanan yang terbaik yang dimilikinya, menyuguhkan hidangan tersebut dengan sopan dan memberi perhatian yang besar terhadap tamu.

### 3. *Nengah Nyappur*

Menurut Supadman *nengah nyappur* adalah suka berbaur dengan keluarga, tetangga dan masyarakat luas serta tidak menutup diri. Saling bantu baik dari segi moril atau materil, selalu peduli dan baik hati terhadap sesama maupun bukan. (Supadman, personal communication, January 11, 2025) Dengan *nengah nyappur* menunjukkan sikap ingin tahu yang tinggi, berpartisipasi dan terlibat dalam suatu kegiatan. *Nengah nyappur* juga mendorong untuk eksplor apa saja yang tidak diketahui dengan mencoba hal-hal yang baru, dengan mencoba hal yang baru akan menemukan ide serta gagasan yang berguna bagi masyarakat. Muhammad Syani Amid menambahkan *nengah nyappur* juga mencerminkan asas musyawarah dan mufakat, di mana ketika musyawarah dan mufakat dilakukan harus mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga menghasilkan keputusan yang terbaik. *Nengah nyappur* juga mengutamakan kekeluargaan tidak memandang ras, suku atau agama. (M. Syani Amid, personal communication, January 10, 2025) Dengan adanya unsur *nengah nyappur* akan memiliki dampak yang positif di mana masyarakat akan memiliki rasa peduli, tanggung jawab, toleransi serta akan terus berbuat baik kepada keluarga, tetangga ataupun masyarakat luas, dengan rasa itu akan menimbulkan kampung yang tentram, damai, aman, nyaman dan harmonis.

*Nengah Nyappur* adalah sikap yang suka bergaul, senantiasa bersosial dan tidak menutup diri dari masyarakat. Di mana al-Qur'an juga mengajarkan hal yang sama, yaitu ada dalam Q.S An-Nisa: 36 yang mengajak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, menjalin silaturahmi dengan saudara, tetangga dekat atau tetangga jauh, juga tidak lupa menjaga hubungan dengan teman karib, sahabat dekat, rekan dan orang-orang yang sering berinteraksi. Ini menunjukkan pentingnya sikap sosial dan saling berbaur, dengan saling berinteraksi akan menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi dan menghidupkan nilai Islam.

### 4. *Sakai Sambaiyan*

*Sakai Sambaiyan* merupakan saling bergotong royong, beramai-ramai ketika melakukan pekerjaan, saling tolong menolong serta saling membantu antar sesama secara bergantian. Dengan *sakai sambaiyan* menunjukkan rasa partisipasi dan solidaritas yang tinggi pada berbagai kegiatan yang dilakukan di sekitar, yang jelas apa yang bisa dibantu, maka akan dibantu dengan sungguh-sungguh, sekuat tenaga dan habis-habisan. Salah satu contoh dalam *sakai sambaiyan* adalah ketika akan mengadakan pernikahan, jauh sebelum acara pernikahan digelar para kerabat sudah berdatangan untuk saling membantu dan bahu membahu agar acara bisa berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Setiap anggota keluarga memiliki fungsi masing-masing dan memberikan kontribusi yang sesuai dengan fungsi yang dimilikinya. Misalnya keluarga

besar dari pihak ayah akan membantu segala urusan yang ada di rumah, seperti mencurahkan pikiran supaya acara berjalan lancar tanpa hambatan. Keluarga dari pihak ibu menyiapkan tambahan makanan yang sudah dimasak, biasanya berupa daging kambing ketika datang, mereka sering disebut *nginai*. Dan bibi dari keluarga bapak membawa makanan mentah untuk menambah persediaan ketika acara pernikahan dilaksanakan, sering disebut *kighulan*. *Sakai sambaiyan* juga tidak hanya dalam bentuk saling bantu seperti di atas, tapi bisa juga tenaga dan masalah pendanaan. (Muhammad Yusuf, personal communication, January 9, 2025).

Arti dari *sakai sambaiyan* adalah saling tolong menolong, bergotong royong dan bersama-sama ketika mengerjakan suatu pekerjaan, sesuai akhir surah Al-Maidah ayat 2, yang menjelaskan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, yaitu melakukan kebajikan berbuat baik. Di mana sikap saling tolong menolong menunjukkan rasa saling mendukung, membantu, bekerja sama dan bahu membahu dalam mengerjakan perbuatan baik. Dan melarang untuk saling tolong menolong dalam hal keburukan, baik dalam perbuatan dosa, maksiat, permusuhan dan melanggar hukum Allah.

Ada satu fakta menyengkan mengenai *piil pesenggiri* dan *sakai sambaiyan* yang saling berkaitan, yaitu suku Lampung yang ada di Kecamatan Anak Tuha itu jarang sekali ada yang namanya perceraian, karena perceraian dianggap merusak nama baik dan dianggap sebagai aib yang dapat menurunkan harga diri keluarga. Adapun denda yang akan diberikan kepada yang melakukan perceraian berupa pemotongan kerbau dan denda berupa uang, di mana besar denda uang yang diberikan dimulai 1.200.000rupiah sampai 4.800.000rupiah, perbedaan besar denda yang diberikan karena tergantung dari tingkat gelar *adeknya*. Kaitannya adalah *piil pesenggiri* menganggap perceraian adalah aib dan menurunkan harga diri, sedangkan *sakai sambaiyan* ditakutkan apa yang sudah dilakukan dalam artian perbuatan baik pada keluarga istri akan hilang dan menimbulkan permusuhan antar keluarga. (Usman Ali, personal communication, 11 Januari)

### c. Manfaat *Piil Pesenggiri* Bagi Masyarakat

Dari data yang diperoleh dari para narasumber, terdapat beberapa manfaat dalam menerapkan *Piil Pesenggiri* di kehidupan sehari-hari, yaitu:

#### 1. Menjaga martabat, kehormatan diri dan keluarga

Tidak bisa dipungkiri *piil pesenggiri* mengandung nilai-nilai luhur yang hakiki untuk membentuk jati diri, di mana mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga karena setiap perkataan dan tindakan harus dipertimbangkan agar tidak merusak nama baik keluarga. Karena *piil* itu sendiri ibarat rem yang menghentikan ketika ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh adat maupun agama, dan dengan adanya *piil* mendorong untuk berhati-hati dalam bertindak serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. (Kiki Sanjaya, personal communication, January 12, 2025)

#### 2. Memiliki solidaritas sosial yang tinggi

Dalam menerapkan *piil pesenggiri* yang suka berbaur dan tolong menolong antar masyarakat akan menimbulkan rasa persaudaraan dan pertemanan, di mana akan saling mendukung, saling percaya dan saling

menghormati. Dan dengan kekompakan dan gotong royong antar masyarakat tujuan bersama akan mudah tercapai. (Abd. Rahman Kuliin, personal communication, January 11, 2025)

### 3. Saling menghormati antar satu sama lain

Saling menghormati adalah kunci utama dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan di mana bisa mepererat ukhuwah antar masyarakat. Dengan masyarakat yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati akan lebih harmonis, solid dan mampu menghadapi berbagai rintangan bersama. Dan dengan saling menghormati akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis. (Tamrin Yusuf, personal communication, January 12, 2025)

### 4. Melestarikan nilai-nilai budaya luhur

Masyarakat di Kecamatan Anak Tuha pada umumnya sangat menghormati leluhur dan selalu berusaha untuk melestarikan nilai-nilai luhur seperti ramah tamah, menghormati sesama, saling berbaaur dan gotong royong. (Apriyan, personal communication, January 10, 2025)

Falsafah hidup masyarakat Lampung memiliki dampak yang luas dan mendalam dalam membentuk berbagai aspek kehidupan sosial, dimulai dari prinsip hidup yang kuat, saling menghormati, saling memberi, saling berbaaur dan saling tolong menolong. *Piil pesenggiri* juga bukan hanya sekedar warisan saja akan tetapi pedoman hidup yang relevan dan terus diamalkan hingga saat ini. *Piil pesenggiri* sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung telah membimbing generasi ke generasi dalam menjalani kehidupan yang bermakna, menjaga keharmonisan sosial dan melestarikan tradisi dan budaya. Di tengah arus globalisasi dan medorenisasi nilai luhur yang ada pada *piil pesenggiri* masih tetap relevan sebagai benteng moral dan bangga terhadap adat istiadat.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bawah prinsip hidup masyarakat Lampung yaitu *piil pesenggiri* masihlah sangat kuat dalam setiap kehidupan masyarakat di Kecamatan Anak Tuha, terlihat jelas dengan adanya sikap *bejuluk beadek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *sakai sambiyon* itu menunjukkan semangat untuk saling menghormati, menyayangi, berbagi, berbaaur dan saling bahu membahu, itu menunjukkan sikap harmonis yang tercipta karena sebuah prinsip hidup.

Nilai-nilai yang baik ini juga sangat ditekankan dalam agama Islam, dalam al-Qur'an juga mengajarkan mengenai pentingnya sikap saling menyayangi dan menghormati sesama, saling tolong menolong dan menjaga persatuan. Jadi apa yang sudah menjadi prinsip hidup *piil pesenggiri* sebenarnya juga sejalan dengan al-Qur'an. Hanya saja selama ini hanya terfokus pada *piil pesenggiri* sebagai tradisi dan ada kaitannya dengan agama Islam, akan tetapi masyarakat belum mengaitkannya secara langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mana juga mengajarkan hal yang sama.

## PENUTUP

Ragam praktik living Qur'an yang djumpai dalam unsur *piil pesenggiri* pada masyarakat di Kecamatan Anak Tuha, kab. Lampung Tengah adalah: 1) *bejuluk beadek*, *juluk* adalah panggilan keluarga pada orang yang belum menikah dan *adek* yang artinya panggilan keluarga pada orang yang sudah

menikah. Adanya unsur *bejuluk beadek* adalah untuk saling menyayangi dan menghormati sesuai dengan Q.S An-Nisa:86. Memberi dan memanggil dengan nama yang baik, sesuai dengan Q.S Al-Hujurat:11. 2) *Nemui Nyimah*, *nemui* memiliki arti bertamu, mengunjungi atau silaturahmi, sedangkan *nyimah* adalah suka memberi dan pemurah, dapat diartikan *nemui nyimah* adalah selalu pemurah, sopan santun dan selalu terbuka ketika menerima tamu, sesuai dengan Q.S Az-Zariyat: 24-27. 3) *Nengah Nyappur* dapat diartikan suka bergaul, senantiasa bersosial dan tidak menutup diri antar masyarakat serta toleran antar sesama, sesuai dengan Q.S An-Nisa: 36. 4) *Sakai Sambaiyan* adalah sikap suka membantu, tolong menolong, gotong royong, memahami arti kebersamaan dan memiliki solidaritas yang tinggi, sesuai dengan akhir Q.S Al-Maidah:2. Praktik tradisi *piil pesenggiri* masih diterapkan hingga sekarang, bukan sekedar warisan budaya, lebih dalam dari itu, nilai-nilai *piil pesenggiri* sejalan dengan al-Qur'an.

Manfaat dari tradisi *piil pesenggiri* adalah a) menjaga martabat, kehormatan diri dan keluarga, b) memiliki solidaritas yang tinggi, c) saling menghormati satu sama lain. Nilai-nilai yang baik ini juga sangat ditekankan dalam agama Islam, jadi apa yang sudah menjadi prinsip hidup *piil pesenggiri* sebenarnya sejalan dengan al-Qur'an. Hanya saja selama ini hanya terfokus hanya *piil pesenggiri* sebagai tradisi dan ada kaitannya dengan agama Islam, akan tetapi masyarakat belum mengaitkannya secara langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mana juga mengajarkan hal yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algasali, R. (2019). Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Tradisi Mappattammu Bua Di Desa Batetangga Kec Binuang Kab Polewali Mandar (Suatu Kajian Living Quran). *Skripsi*, 5-24.
- Amin, M., & Nurhayat, M. A. (2020). *Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)*. 21(2). Ari Rahmawati watermark. (n.d.).
- Baharudin, M., & Luthfan, M. A. (2020). Aksiologi Religiusitas Islam pada Falsafah Hidup Ulun Lampung. In *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* (Vol. 21, Issue 2, pp. 158-181). <https://doi.org/10.21580/ihya.21.2.4147>
- Fachruddin, F. (2007). Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Kearifan Kota Lampung Teraktualisasi Melalui Pendidikan Non Formal. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 15(VIII), 71-75. <https://doi.org/10.21009/pip.151.12>
- Hadikusuma, H. (1990). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* (1st ed.). Mandar Maju.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar*. Yayasan Nurul Islam.
- Himyari Yusuf. (2016). Nilai-Nilai islam dalam Falsafah hidup masyarakat lampuNg himyari yusuf. *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 167-192. *Jalalain Jilid 2*. (n.d.).
- Kabupaten-lampung-tengah-dalam-angka-2025*. (n.d.).
- Mansur, M. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (S. Syahiron, Ed.; 1st ed.). TH.Press.
- Maraghi, A. M. A. (1987). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 6.pdf* (1st ed.). Toha Putra.

- Meihan, A. M. (2024). Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Nilai-Nilai Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Wujud Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Lampung. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v20i2.65810>
- Mildawati, M. (2021). Pemaknaan Living Qur'an Dalam Tradisi Bahuma Di Desa Sungai Harang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 3(1), 43. <https://doi.org/10.18592/msr.v3i1.4962>
- Muhammad, H. A.-S. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 1 (Surat 1-4)*. 488.
- Muzakky, A. H. (2020). *Alquran dan Tradisi Banyu Salamun Dalam Rebo Wekasan di Pondok Pesantren Raudatul Muta'allimin Janggalan Kudus* (A. Rafiq, Ed.; 1st ed.). Lembaga Ladang Kota.
- Pramazuly, A. N., Mosshanza, H., & Rosidah, R. (2021). Analisis Budaya "Piil Pesenggiri" Dalam Peningkatan Budaya Kerja Aparatur Di Balai Desa Sabah Balau Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Progress Administrasi Publik*, 1(2), 61-67. <https://doi.org/10.37090/jpap.v1i2.501>
- Rah, D. A. E., & Kebudayaan, A. N. D. A. N. (n.d.). *Sejarah Daerah Lampung*.
- Rafiq,, A *Sejarah al-Quran dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)*. (n.d.).
- Safitri, U. (2025). *Penghayatan Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup anak Lampung di perantauan Tangerang Selatan*. Universitas Islam Negeri Jakarta, Tesis
- Setiawan, B. P., Kusuma, F. A., & Nawang, D. A. (2025). Penerapan nilai Piil Pesenggiri bagi generasi muda di era globalisasi ditinjau dari perspektif sosiologi hukum. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 89-98
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah* (3rd ed.). Lentera Hati.
- Sinaga, R. M. (2017). *Revitalisasi Budaya: Strategi Identitas Etnik Lampung* (1st ed.). Suluh Media.
- Sinta, P. A. (n.d.). *PEPADUN (Studi Pada Marga Anak Tuha Lampung Tengah)*.
- Sugiarto, Fitrah, Ahlan, J. N. (2023). *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*.
- Syahiron, S. (2012). Islam, Tradisi dan Peradaban. In *Suka-Press* (Vol. 1, Issue 2, pp. 74-76).
- Tadjuddin, T. (2019). Budaya Makuliwwa: Studi Living Qur ' an Masyarakat Nelayan Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat Pendahuluan. *Citra Ilmu*, XV(30), 1-10.
- Utama, F. (2019). Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung: Atara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan Piil Pesenggiri In Lampung Comunnity: Between Peace Building Or Violence Excuse. *Kelithbangan*, 7(2), 117-134.
- Walean, R. R. (2023). Memahami Falsafah Hidup Masyarakat Lampung "Piil Pesenggiri" Dalam Konteks Bermasyarakat. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 1(1), 55-74. <https://doi.org/10.62240/msj.v1i1.14>
- Wardani, P. (n.d.). *Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama*.

- Yuliani, Y. (2021). Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(02), 321-338. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1657>
- Yusuf, Hi. (2017). Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung. *Kalam*, 10(1), 167. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.340>
- Zaman, A. R. B. (2020a). Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap). *Potret Pemikiran*, 24(2), 143. <https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1320>
- Zarkashi, A. (2020). *Islam dan budaya Lampung*.